

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Menurut Gagne dalam Sagala (2013, hlm. 17) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja.

Menurut Bloom dalam Sagala (2013, hlm. 34) “Belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, sebagai masyarakat, maupun sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa”.

Belajar menurut pandangan Skinner dalam Sagala (2013, hlm. 14) adalah “Proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”.

Jadi kesimpulan dari uraian diatas belajar adalah proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku kemampuan seseorang pada situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian Pembelajaran

Miarso dalam Rusmono (2014, hlm. 6) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.

Menurut Gagne dalam Huda (2016, hlm. 3) pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya.

Pembelajaran menurut Sagala (2013, hlm. 61) mengatakan “Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha yang disengaja untuk proses perubahan positif yang dilakukan oleh siswa dan didukung oleh guru yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan siswa, yang relatif menetap dan dapat ditingkatkan levelnya.

2. Model pembelajaran *Problem Based Learnig* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Arends dalam Trianto (2009, hlm. 22) “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.

Sementara menurut Soekamto dalam Trianto (2009, hlm. 22) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas, sikap, dan pengetahuan siswa. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Arends (2008, hlm. 10) pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada situasi permasalahan otentik dan bermakna yang dapat memfasilitasi siswa menyusun pengetahuan sendiri, mengembangkan inkuiri dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Menurut Sujana (Dalam Abdurrozak dan Dkk Jurnal Pena Ilmiah 3(1) (2016) “PBL adalah suatu pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan berfungsi bagi siswa, sehingga masalah tersebut dapat dijadikan batu loncatan untuk melakukan investigasi dan penelitian”.

Arends (2008, hlm. 43) juga menyatakan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang ditandai oleh siswa yang berkerja bersama siswa-siswa lain, berpasangan atau dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk terlibat dalam tugas-tugas dan meningkatkan kesempatan untuk melakukan penyelidikan dan dialog bersama untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis memecahkan masalah autentik melalui kerja kelompok.

c. Karakteristik *Problem Based Learning*

Menurut Sanjaya (2006, hlm 214) terdapat tiga karakteristik dalam PBL yaitu:

- 1) Aktivitas pembelajaran diarahkan agar siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan,
- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran, dan
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif.

Menurut Arends (2008, hlm. 29) model PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah
Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pertanyaan berupa masalah sosial dan pribadi yang bermakna bagi siswa.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin
Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, Matematika, Ilmu-ilmu sosial), masalah-masalah sosial yang akan diselidiki telah dipilih benar-benarnya agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah dari banyak mata pelajaran.
- 3) Penyelidikan Autentik
Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya
Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.
- 5) Kolaborasi
Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berfikir.

d. Tahapan Model *Problem Based Learning*

Budiningsih (2006, hlm. 112) mengemukakan bahwa, pada umumnya pelaksanaan model *Problem Based Learning* diawali dengan perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi proses serta hasil belajar.

- 1) Perencanaan
 - a) Identifikasi tujuan sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa
 - b) Mendesain masalah yang memiliki tipe *ill defined*, yang diangkat dari konteks kehidupan nyata dan menuntut beragam jawaban serta strategi pemecahannya.
 - c) Mengajukan portofolio sebagai media pilihan untuk mengembangkan solusi yang akan digunakan ketika memecahkan masalah
- 2) Proses Pembelajaran
 - a) Menemukan masalah
 - b) Mendefinisikan masalah
 - c) Menyusun dugaan sementara
 - d) Menyelidiki

- e) Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan
 - f) Menyempurnakan alternatif-alternatif pemecahan secara kolaboratif
 - g) Menguji solusi permasalahan
- 3) Evaluasi Proses dan Hasil Belajar
- Evaluasi yang dilakukan menurut pandangan konstruktivistik yaitu:
- a) Penekanan pada penyusunan makna secara aktif yang melibatkan panduan keterampilan dengan menggunakan masalah dan konteksnyata.
 - b) Menggali munculnya berpikir divergen, pemecahan ganda, bukannya jawaban benar.
 - c) Evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar dengan memberi tugas-tugas yang menuntut aktivitas belajar bermakna dalam konteksnyata.

Menurut Nur dalam Rusmono (2014, hlm. 81), sintaks untuk model *Problem Based Learning* (PBL) dapat disajikan seperti pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Sintaks Model *Problem Based Learning* (PBL)

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 1: Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri. Guru membantu siswa menentukan dan
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu. Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan
Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	eksperimen, mencari penjelasan dan solusi Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil
Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan pameran	karya yang sesuai, seperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka. Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikannya dan
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Nur dalam Rusmono (2014, hlm. 81)

e. Keunggulan dan Kelemahan *Problem Based Learning*

Menurut Sanjaya (2008, hlm.220) Model *Problem Based Learning* mempunyai beberapa keunggulan dan kelemahan yang diantaranya:

Keunggulan:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang baik untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah membantu bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Melalui pemecahan masalah bahwa belajar tidak hanya dari guru dan buku.
- 7) Pemecahan masalah dianggap pembelajaran yang lebih menyenangkan.
- 8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan pengetahuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 10) Pemecahan masalah dapat membangun minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal berakhir.

Kelemahan:

- 1) Jika minat siswa kurang atau masalah kurang menarik siswa, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

3. Berpikir Kritis

a. Konsep Dasar Berpikir

Berpikir berasal dari kata pikir yang berarti menggunakan kekuatan pikiran. Berpikir merupakan aktivitas yang tidak dilepaskan dari manusia. Berpikir adalah suatu kemampuan yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Pada dasarnya berpikir adalah mengerahkan kemampuan otak untuk mengingat, merespon dan memahami segala sesuatu.

Menurut Purwanto (2007, hlm. 43) setiap kegiatan yang dilakukan manusia selalu mengandung hal berpikir. Berpikir merupakan hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Berpikir merupakan usaha untuk menemukan pemahaman atau pengertian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan tertentu (*determine rende tendens*). Proses berpikir untuk menemukan pemahaman yang dikehendaki oleh manusia itu sendiri.

b. Pengertian Berpikir Kritis

Abidin (2016, hlm. 167) berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, memproses informasi secara kreatif dan logis, menantang dan mengevaluasi kebenaran informasi tersebut, menganalisisnya dan membuat kesimpulan akhir yang dianggap dapat dipertahankan dan dibenarkan.

Glaser dalam Fisher (2009, hlm. 3) mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

- (1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang;
- (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan
- (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Ennis (Dalam Ismailmuza Jurnal Pendidikan Matematika 2 (1) (2011) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses yang bertujuan agar kita dapat membuat keputusan-keputusan yang masuk akal, sehingga apa yang kita anggap terbaik tentang suatu kebenaran dapat kita lakukan dengan benar

Menurut Ennis dalam Kuswana (2013, hlm. 22) pemahaman berpikir kritis merupakan berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan.

Rainbolt dan Dwyer dalam Abidin (2016, hlm. 165) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan mengevaluasi argumen-argumen yang dibuat orang lain dengan benar dan membuat sendiri argumen-argumen yang baik dan benar. Berpikir kritis juga dapat dikatakan sebagai keterampilan membuat keputusan berdasarkan alasan yang baik dan benar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan berpikir kritis merupakan keterampilan mengevaluasi informasi yang didapat dari pengamatan atau pengalaman yang kemudian dibuat argumennya sendiri secara kreatif dan logis.

c. Tujuan Berpikir Kritis

Adapun tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai permasalahan yang mendalam dan menjauhkan seseorang dari keputusan yang keliru dan tergesah-gesah sehingga tidak dapat dipertanggung jawabkan. Dalam proses berpikir seseorang tidak hanya memikirkan dengan sengaja tetapi juga dengan meneliti.

d. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Fisher (2009, hlm. 7) mengemukakan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui masalah
- 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menanganimasalah-masalah itu
- 3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
- 4) Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
- 5) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas
- 6) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan

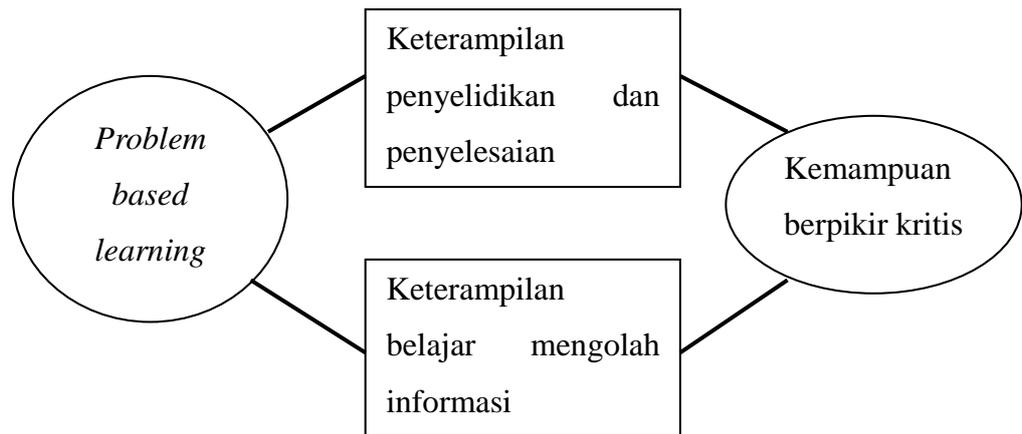
- 7) Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah
- 8) Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan
- 9) Menguji kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil
- 10) Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang luas
- 11) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Dike (2010, hlm. 22) aspek dan sub indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Definisi dan Klarifikasi Masalah
Aspek ini memiliki beberapa sub indikator antara lain:
 - a) Mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah.
 - b) Membandingkan kesamaan dan perbedaan.
 - c) Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (*critical question*).
- 2) Menilai Informasi yang Berhubungan dengan Masalah
 1. Peserta didik menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan.
 2. Peserta didik mampu menilai dampak atau konsekuensi.
 3. Peserta didik mampu memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian.
- 3) Solusi Masalah/ Membuat Kesimpulan dan memecahkan
 - a) Peserta didik mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana.
 - b) Peserta didik merancang sebuah solusi sederhana.
 - c) Peserta didik mampu merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa.

4. Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Model *Problem Based Learning* erat kaitannya dengan karakteristik kemampuan berpikir kritis. Model PBL lebih menekankan pada usaha penyelesaian masalah melalui kegiatan penyelidikan. Kegiatan penyelidikan peserta didik ini tentunya membutuhkan informasi dari segala sumber. Keterampilan mengolah informasi merupakan salah satu ciri dari kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu hubungan model PBL dan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada Gambar di bawah ini:



Gambar 2.1
Hubungan Model PBL dengan Kemampuan Berpikir Kritis

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul	Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dwi Susanti, 2013	Penerapan model pembelajaran <i>problem based learning</i> untuk Meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sosiologi Kelas xi ips 1 SMA Batik 1 Surakarta tahun ajaran 2012/2013	SMA Batik 1 Surakarta	Penelitian tindakan kelas (PTK)	Model pembelajaran <i>Problem Based Learning (PBL)</i> mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Batik 1 Surakarta tahun ajaran 2012/2013. Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa hasil belajar afektif siswa pada siklus I yaitu sebesar 62,28% dan untuk siklus II sebesar 80,58%. Peningkatan hasil belajar afektif yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 18,30% sehingga kategori hasil belajar afektif siswa kelas XI IPS	<i>Penelitian inivariabel X (model problem based learning)</i>	Penelitian ini variabel Y (meningkatkan hasil belajar)

					<p>1 secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik sekali atau optimal. Selain itu, hasil belajar psikomotor siswa pada siklus I diperoleh sebesar 60,57% dan untuk siklus II sebesar 80,29%. Peningkatan hasil belajar psikomotor yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 19,72% maka kategori hasil belajar psikomotor siswa kelas XI IPS 1 secara keseluruhan juga termasuk dalam kategori baik sekali atau optimal. Sedangkan, ketuntasan hasil belajar kognitif siswa pada siklus I diperoleh sebesar 64,71% dan untuk siklus II sebesar 76,47%. Peningkatan ketuntasan hasil belajar kognitif yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 11,76%.</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

2	Leonardus Baskoro Pandu Y, 2013	Penerapan model <i>problem based learning</i> untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pelajaran komputer (KK6) di SMK N 2 Wonosari Yogyakarta	SMK N 2 Wonosari Yogyakarta	Penelitian tindakan kelas (PTK)	Penerapan model <i>Problem Based Learning</i> dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa kelas EI SMK N 2 Wonosari Yogyakarta. Peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 4,16% yaitu dari 91 menjadi 95. Nilai rata-rata pada siklus II kategori nilai sangat tinggi siswa meningkat sebesar 11,11% yaitu dari 27 siswa menjadi 30 siswa. Hasil belajar siswa mencapai indikator keberhasilan dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 100 persen.	<i>Penelitian inivariabel X (model problem based learning)</i>	Penelitian ini variabel Y (meningkatkan keaktifan dan hasil belajar)
3	Nur Is Yudiana, 2015	Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan	SMK N 1 Yogyakarta	Penelitian tindakan kelas (PTK)	Penerapan model pembelajaran <i>Deep Dialog Critical Thinking</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X1	<i>Penelitian inivariabel X (model deep dialog critical</i>	Penelitian ini variabel Y (meningkatkan berpikir kritis)

		<p>Model pembelajaran <i>deep dialog critical thinking</i> dalam pembelajaran ekonomi pada siswa SMK N 1 Yogyakarta</p>			<p>program keahlian penjualan SMK N 1 Yogyakarta pada pembelajaran Ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan sebagai berikut:</p> <p>a. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kondisi awal sebesar 2,83; meningkat pada Siklus I menjadi 3,04 dalam kategori Baik(B); dan meningkat lagi pada Siklus II menjadi 3,53 dalam kategori Sangat Baik (SB).</p> <p>b. Persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis memenuhi ketuntasan pada kondisi awal sebanyak 68,75%, meningkat pada Siklus I menjadi 75%, dan meningkat lagi pada Siklus II menjadi 87,50%. Persentase jumlah siswa yang memenuhi</p>	<p><i>thinking)</i></p>	
--	--	---	--	--	--	-------------------------	--

					nilai ketuntasan pada Siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan, yaitu lebih besar dari 75% dari keseluruhan siswa memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis memenuhi ketuntasan.		
--	--	--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Siswa menghadapi beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu kebanyakan siswa dalam proses pembelajaran hanya duduk, diam, dan mendengarkan sehingga siswa kurang aktif. Masalah yang sering terjadi pada beberapa mata pelajaran, salah satunya pada mata pelajaran ekonomi yaitu pembelajaran berbasis *teaching learning* dimana siswa hanya belajar sesuai dengan apa yang disampaikan guru dan siswa hanya menggunakan otak untuk merekam. Hal ini di akibatkan karena kurang tepatnya dalam memilih model pembelajaran yang membuat siswa merasa bosan dengan pembelajarannya.

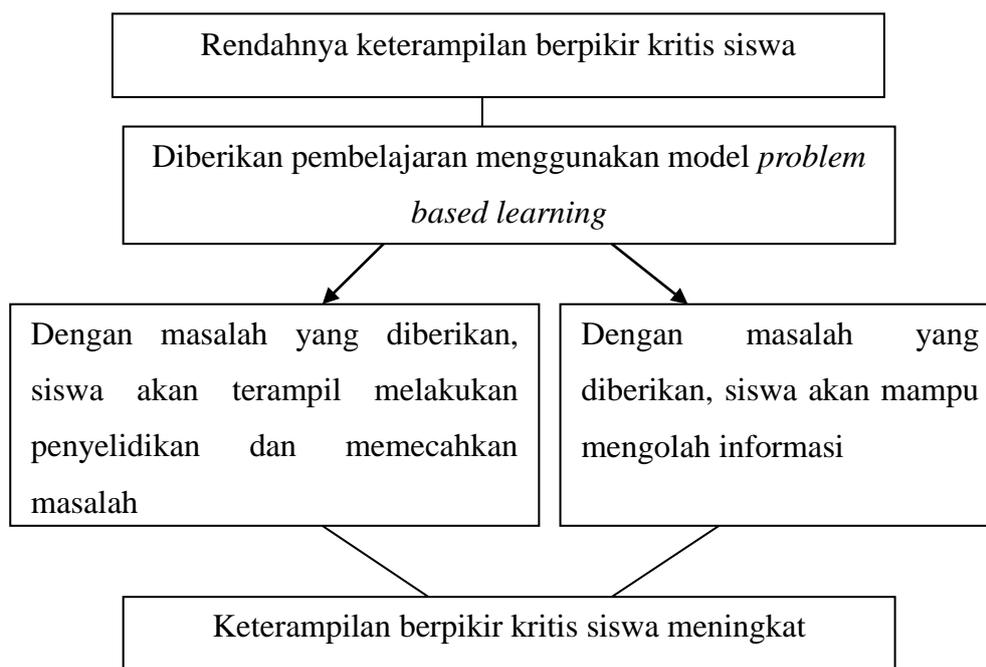
Jadi dari permasalahan diatas diperlukan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, disini peneliti memilih model pembelajaran *problem based learning*, karena model pembelajaran PBL ini cocok diterapkan dalam pembelajaran ekonomi karena didalam pembelajaran ekonomi lebih banyak membahas mengenai materi sehingga siswa akan merasa bosan. Menurut Arends (2008, hlm. 10) pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada situasi permasalahan otentik dan bermakna yang dapat memfasilitasi siswa menyusun pengetahuan sendiri, mengembangkan inkuiri dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Dengan diterapkannya model PBL diharapkan dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran ekonomi, dan siswa bisa menyelesaikan masalah secara bersama-sama dalam kelompok kecil, sehingga siswa mampu bertukar pikiran satu sama lain, aktif, dan mandiri dalam setiap pengambilan keputusan sehingga siswa memiliki kemampuan berpikir kritisnya.

Menurut Dike (2010, hlm. 22) aspek dan sub indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1. Definisi dan Klarifikasi Masalah
Aspek ini memiliki beberapa sub indikator antara lain:
 - a) Mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah.
 - b) Membandingkan kesamaan dan perbedaan.
 - c) Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (*critical question*).
2. Menilai Informasi yang Berhubungan dengan Masalah
 - a) Peserta didik menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan.
 - b) Peserta didik mampu menilai dampak atau konsekuensi.

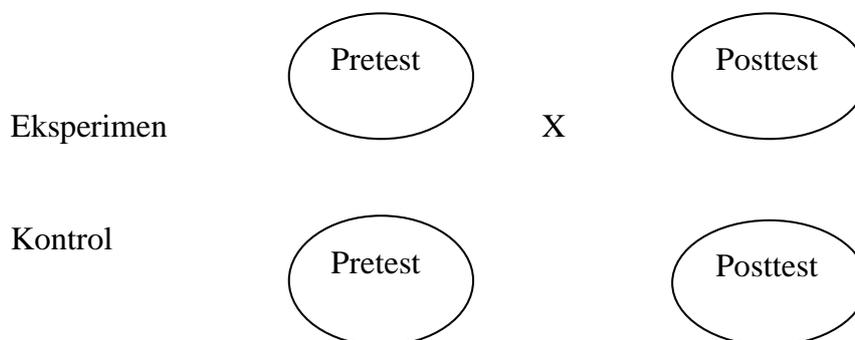
- c) Peserta didik mampu memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian.
- 3. Solusi Masalah/ Membuat Kesimpulan dan memecahkan
 - a) Peserta didik mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana.
 - b) Peserta didik merancang sebuah solusi sederhana.
 - c) Peserta didik mampu merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Susanti dan Leonardus Baskoro bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa maka penulis simpulkan jika hasil belajar dan keaktifan siswa meningkat maka siswa mampu berpikir kritis dalam proses pembelajarannya. Karena ketika siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas maka siswa tersebut ketika dihadapkan dengan masalah mampu mengolah informasi yang diterima maka siswa mampu menyimpulkannya sendiri dengan pemikiran kritis maka siswa tersebut mampu memahami pembelajaran dan hasil belajarnya akan meningkat.



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir Model *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X = Penerapan Model *Problem Based Learning*

Gambar 2.3
Paradigma Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Sugiyono dalam Asep (2013, hlm. 28) menyebutkan bahwa asumsi merupakan pertanyaan yang dianggap benar, tujuannya adalah untuk membantu dan memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan pengertian asumsi tersebut, maka untuk mempermudah penelitian, penyusun menentukan asumsi sebagai berikut:

- a) Menurut saya guru mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik
- b) Guru memiliki kemampuan dan keterampilan memadai tentang model pembelajaran
- c) Guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan

2. Hipotesis

Sugiyono dalam asep(2013, hlm. 29) menyebutkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru

didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, maka hipotesis penulis yaitu terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning pada sub tema pasar modal.